

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan diartikan sebagai suatu proses usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaanya dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai dan dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia, sesuai dengan sifat hakiki dan ciri-ciri kemanusiaanya.

Dalam (Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional) dijelaskan pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang tertuang ke dalam tujuan pendidikan nasional dan pendidikan di sekolah dasar yaitu untuk mewujudkan suasana belajar dan proses kegiatan pembelajaran dengan tujuan agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinyadan masyarakat dalam berbangsa dan bernegara.

Dalam Undang-undang Sisdiknas tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif, mandiri dan bertanggung jawab dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk itu, pendidkan sebagai salah satu perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat dengan

perkembangan sudah seharusnya sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam pengertian perbaikan pada semua tingkatan perlu dilakukan terus menerus untukantisipasi berbagai kepentingan di masa depan.

Pendidikan di sekolah dasar merupakan lembaga yang dikelola dan diatur oleh pemerintah yang bergerak di bidang pendidikan yang diselenggarakan secara formal yang berlangsung selama 6 tahun dari kelas 1 sampai kelas 6 untuk anak atau siswa siswi di seluruh Indonesia tentunya dengan maksud dan tujuan agar anak Indonesia menjadi seorang individu yang telah diamanatkan atau yang sudah dicita-citakan dalam Undang-Undang Dasar 1945. Dalam pelaksanaannya pendidikan di sekolah dasar diberikan kepada siswa dengan sejumlah materi atau mata pelajaran yang harus dikuasainya. Mata pelajaran tersebut antara lain seperti pendidikan agama (diberikan sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing), pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, matematika, pendidikan jasmani dan olahraga, seni budaya dan kerajinan, serta ditambah mata pelajaran yang bersifat muatan local pilihan yang disesuaikan dengan daerah masing-masing seperti mata pelajaran bahasa inggris, bahasa daerah (sesuai dengan daerah masing-masing). dan baca tulis al-quran.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan di sekolah dasar. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dihasilkan dari alat ucap (artikulasi) yang bersifat sewenang-wenang dan

konvensional (melalui kesepakatan) yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Selain itu, bahasa juga merupakan percakapan atau alat komunikasi dengan sesama manusia. Sedangkan bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi yang menjadi salah satu ciri khas bangsa Indonesia dan digunakan sebagai bahasa nasional. Hal ini merupakan salah satu sebab mengapa bahasa Indonesia harus diajarkan pada semua jenjang pendidikan, terutama di SD karena merupakan dasar dari semua pembelajaran.

Namun dalam pelaksanaannya di lapangan, ditemukan berbagai permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar diantaranya, siswa tidak bersemangat atau tidak berminat dalam pembelajaran sehingga siswa menjadi pasif, tidak ada gairah dan keseriusan pada diri siswa, jika guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan siswa hanya diam saja dan tidak ada yang menjawab atau merespon pertanyaan yang diajukan oleh guru. Selain itu, keterampilan menyimak siswa masih kurang, khususnya mengungkapkan kembali isi cerita atau berita yang disajikan oleh guru.

Rendahnya penguasaan siswa dalam keterampilan menyimak bisa disebabkan oleh faktor siswa dan guru. Dari siswa bisa disebabkan oleh beberapa faktor antara lain mereka tidak memiliki keberanian dalam mengungkapkan isi cerita atau berita, kosakata yang digunakan masih kurang, kurangnya motivasi dan aksi siswa dalam pembelajaran menyimak. Sedangkan dari faktor guru bisa disebabkan oleh belum efektifnya strategi atau metode pembelajaran yang digunakan, kurangnya media yang digunakan

oleh guru dalam proses pembelajaran. Biasanya guru hanya menggunakan teknik membaca dan mendikte dalam pembelajaran yang akibatnya siswa cenderung merasa bosan dalam menerima pelajaran menyimak.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru dan siswa mengenai pembelajaran menyimak cerita yang ditemukan dalam objek penelitian, terdapat faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kegiatan menyimak cerita anak. Dalam kenyataan yang terjadi di kelas, guru menghadapi anak yang sulit memahami materi pelajaran, meskipun guru sudah berupaya sebaik mungkin dalam menjelaskan materi, tetapi sebagian anak masih belum memahami apa yang telah dijelaskan. Selain itu, lingkungan sangat mempengaruhi diri siswa misalnya lingkungan di luar sekolah yang kurang memotivasi siswa dalam belajar. Sedangkan kendala guru yaitu belum menggunakan secara efektif media dan metode pembelajaran. Dari beberapa permasalahan tersebut membuktikan bahwa kemampuan menyimak siswa masih rendah. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada siswa kelas V SDN Telagabiru I.

Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan menyimak siswa salah satunya adalah dengan memperbaiki dan mengembangkan metode pembelajaran yang selama ini digunakan. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan menyimak siswa adalah metode bercerita. Sayangnya, saat ini tradisi bercerita jarang ditemukan. Sangat sedikit kita temukan ayah atau ibu yang mendongeng untuk anaknya menjelang tidur. Ditambah lagi

anak-anak saat ini tumbuh dan berkembang di tengah maraknya berbagai macam media, misalnya Play Station, komik, internet, televisi, DVD, dan lain-lain yang mudah didapatkan.

Kelebihan dari metode cerita tersebut ialah dapat melatih daya serap atau daya tangkap anak, melatih daya pikir anak, melatih daya konsentrasi anak, mengembangkan daya imajinasi anak, menciptakan suasana yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya, serta membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lia Noviana (2013) yang berjudul *“Pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan menyimak pada anak kelompok bermain tunas bangsa di DS.Wotansari, Kec.Balongpanggang, Kab.Gresik”* yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kemampuan menyimak anak sebelum dan sesudah penerapan metode bercerita diberikan pada anak. Hal tersebut dibuktikan dari hasil *pre-test* dan *post-test* antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Dimana hasil *pre-test* kelompok kontrol sebesar 2,55 sedangkan hasil rata-rata *post-test* kelompok kontrol sebesar 2,67. Pada kelompok eksperimen nilai rata-rata *pre-test* sebesar 2,57 kemudian setelah diberikan perlakuan *post-test* sebesar 3,46.

Dalam menyampaikan sebuah cerita seorang guru harus bisa membuat cerita yang menarik misalnya membawa buku cerita bergambar

ke dalam kelas atau membawa media pembelajaran agar peserta didik tertarik untuk mendengarkan sehingga anak dapat menyimak cerita yang disampaikan oleh guru sampai akhir cerita dan peserta didik dapat menceritakan kembali isi cerita yang telah disampaikan. Istilah media pembelajaran dan media pendidikan sering digunakan secara sepadan. Media pendidikan merupakan suatu bagian terpenting dari pendidikan di sekolah, karena itu menjadi suatu bidang yang harus dikuasai oleh setiap guru profesional. Media pembelajaran adalah untuk memudahkan berkomunikasi.

Penggunaan media pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan minat baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa. Selain itu penggunaan media pembelajaran yang tepat juga dapat meningkatkan kemampuan apresiasi siswa terhadap informasi yang mereka simak. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran adalah media boneka tangan. Media boneka tangan ini adalah benda tiruan dari bentuk manusia atau binatang yang dimainkan dengan satu tangan. Boneka tangan dapat dijadikan media pendidikan. Media ini dapat meningkatkan konsentrasi siswa menjadi lebih fokus terhadap proses pembelajaran, membuat siswa lebih antusias dan semangat mendengarkan cerita. Hal ini diperkuat dari hasil penelitian Ratih Anggita Cristianti (2013) yang berjudul *“Meningkatkan kemampuan menyimak melalui media boneka tangan pada siswa kelas II SDN Nogosari 04 Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember”* yang menyatakan bahwa media boneka tangan dapat

meningkatkan kemampuan menyimak siswa. Hal ini dapat dilihat dari perolehan hasil belajar siswa pada siklus 1 sebesar 67,5% mengalami peningkatan sebesar 21,7% menjadi 89,2% pada siklus 2.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang pembelajaran kemampuan menyimak dengan memanfaatkan metode bercerita dan menggunakan media boneka tangan. Penelitian ini peneliti tuangkan dalam bentuk skripsi dengan judul “Pengaruh Metode Bercerita Berbantuan Media Boneka Tangan terhadap Kemampuan Menyimak Cerita Siswa Kelas V SDN Telagabiru I”.

Alasan peneliti memilih SDN Telagabiru I ini adalah jumlah siswa yang memadai, sebagian besar siswa kelas V SDN Telagabiru I memiliki ketertarikan yang masih rendah terhadap pembelajaran cerita, Siswa SDN Telagabiru belum pernah mendapatkan pembelajaran cerita dengan menggunakan media.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Adakah perbedaan kemampuan menyimak cerita siswa kelas V SDN Telagabiru I antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dengan menggunakan metode bercerita berbantuan media boneka tangan ?

2. Bagaimanakah respon siswa terhadap penggunaan metode bercerita berbantuan media boneka tangan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelompok eksperimen siswa kelas V SDN Telagabiru I ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan menyimak cerita siswa kelas V SDN Telagabiru I antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dengan menggunakan metode bercerita berbantuan media boneka tangan.
2. Untuk mengetahui respon siswa terhadap penggunaan metode bercerita berbantuan media boneka tangan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelompok eksperimen siswa kelas V SDN Telagabiru I.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritik, hasil penelitian ini bermanfaat untuk memperluas wawasan yang berkaitan dengan perkembangan bahasa, khususnya kemampuan menyimak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta dapat dijadikan bahan kajian para pembaca, khususnya untuk meningkatkan kemampuan menyimak cerita melalui metode bercerita dengan bantuan media boneka tangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan kemampuan menyimak siswa sehingga perkembangan bahasa anak berkembang secara optimal, sebagai modal untuk mengembangkan aspek perkembangan yang lain.
- 2) Siswa akan merasakan pembelajaran yang menyenangkan dan inovatif dengan metode bercerita.

1.4.2.2 Bagi Guru

- 1) Guru dapat menerapkan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan menyimak siswanya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia
- 2) Memberikan motivasi bagi guru agar dapat menerapkan metode pembelajaran yang menyenangkan yang lebih variatif demi tercapainya tujuan pembelajaran

1.4.2.3 Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan proses pembelajaran khususnya dalam meningkatkan kemampuan menyimak.

1.4.2.4 Bagi Peneliti

- 1) Peneliti sebagai calon guru menjadi lebih paham akan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada pembelajaran Bahasa Indonesia
- 2) Dengan adanya penelitian ini, peneliti dapat memperoleh pengalaman pembelajaran melalui metode bercerita dengan menggunakan media

boneka untuk meningkatkan kemampuan menyimak siswa kelas V SDN Telagabiru I.

1.5 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Ho : Tidak ada perbedaan kemampuan menyimak cerita siswa kelas V SDN Telagabiru I antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dengan menggunakan metode bercerita berbantuan media boneka tangan.
2. Ha : Ada perbedaan kemampuan menyimak cerita siswa kelas V SDN Telagabiru I antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dengan menggunakan metode bercerita berbantuan media boneka tangan.